



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 2023 - 2033

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kecakapan Interaksi Anak *Down Syndrome* di Lingkungan Sekolah Dasar

Eka Wulan Astutik^{1✉}, Nabila Dhita Syaharani², Nafadhilla Refie Anjani³,
Zulfa Fahmy⁴, Irma Masfia⁵

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: 2207016086@student.walisongo.ac.id¹, 2207016093@student.walisongo.ac.id²,
2207016094@student.walisongo.ac.id³, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id⁴, irma_masfia@walisongo.ac.id⁵

Abstrak

Anak dengan gangguan *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam melakukan fungsi adaptifnya dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecakapan interaksi anak Down Syndrome di lingkungan SD Negeri Krikil. Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian menggunakan pendekatan naturalistic, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kasus, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian yang didapatkan ada beberapa aspek pola komunikasi H di sekolah yang terpenuhi. Sedangkan ada beberapa aspek pula yang tidak dapat dipenuhi oleh subjek. Hasil kesimpulan penelitian ini yaitu kecakapan interaksi anak down syndrome berinisial H dapat dikatakan kurang cakap.

Kata Kunci: kecakapan interaksi, *down syndrome*

Abstract

Children with Down syndrome experience delays in performing their adaptive functions and interacting with the social environment. This study aims to determine the interaction skills of Down syndrome children in the environment of SD Negeri Krikil Boyolali. This research uses qualitative methods, where the research uses a naturalistic approach, using data collection techniques through observation, interviews, case studies, and documentation during the research. The results of the research obtained there are several aspects of H communication patterns in schools that are fulfilled. While there are also several aspects that cannot be fulfilled by the subject. The conclusion of this study is that the interaction skills of children with Down syndrome with the initials H can be said to be less capable.

Keywords: interaction skills, *down syndrome*

Copyright (c) 2024 Eka Wulan Astutik, Nabila Dhita Syaharani, Nafadhilla Refie Anjani,
Zulfa Fahmy, Irma Masfia

✉ Corresponding author :

Email : 2207016086@student.walisongo.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7579>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu tumbuh kembang paling utama bagi anak. Masalah komunikasi adalah salah satu indikator awal perkembangan anak yang dapat memengaruhi hasil akademik dan sosial bagi dirinya. Menurut Koizumi & Kojima (2022), anak dengan keterbatasan *down syndrome* mengalami kesulitan dalam memahami ungkapan atau menyampaikan sesuatu, kesulitan dalam tata bahasa yang baik dan benar, dan mengalami kesulitan dalam menggabungkan kata menjadi suatu kalimat. Anak *down syndrome* cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang. Hal tersebut dikarenakan anak *down syndrome* memiliki anomali dalam proses tumbuh kembangnya.

Anak *down syndrome* juga mengalami defisit memori, khususnya untuk menerima informasi secara verbal, sehingga mereka sulit untuk memahami pembelajaran di sekolah. Mereka juga sulit untuk mengekspresikan pemikiran dan keinginan mereka dengan jelas secara verbal, akan tetapi disamping kesulitan-kesulitan itu mereka sebagian besar anak-anak *down syndrome* dapat membaca, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas aritmatika sederhana ketika mereka menerima pendidikan yang tepat dan mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan sekitar. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Darma et al. (2015) mengenai perlunya konsep pendidikan ABK menggunakan layanan yang lebih khusus dikarenakan ABK memiliki karakteristik yang unik dalam hambatan belajar dan perkembangan akademiknya.

Layanan pendidikan yang tepat bagi anak *down syndrome* untuk mengatasi hambatan pembelajarannya dapat dilakukan dengan memberikan upaya yang dimulai dari pihak pemerintahan dan masyarakat umum. Salah satunya, dengan menerapkan Sekolah Dasar yang berbasis inklusif. Pendidikan inklusif menerapkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan non diskriminasi, dimana mengajarkan untuk menghargai perbedaan di setiap individu. Dalam pendidikan inklusif, guru menjadi role model bagi anak dalam berinteraksi dengan anak lainnya. Di Indonesia pendidikan inklusif sudah banyak diterapkan pada Sekolah Dasar Negeri, tetapi masih banyak Sekolah Dasar Negeri berbasis Inklusif yang masih memiliki keterbatasan dalam pendidikannya, seperti kurangnya guru pendamping anak berkebutuhan khusus, dan juga permasalahan dalam kurikulum pembelajaran yang terkadang belum sempurna.

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang anak berkebutuhan khusus berupa *down syndrome* yang berada di salah satu sekolah negeri berbasis inklusi yaitu SD Negeri Krikil Boyolali. Data siswa inklusi Sekolah Dasar (SD) Negeri Krikil tahun pelajaran 2023/2024 terdapat 4 siswa yang berkebutuhan khusus. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, didapatkan hasil bahwa Sekolah Dasar tersebut merupakan Sekolah Dasar berbasis inklusif yang kurang mendapatkan perhatian, kurangnya fasilitas lebih oleh pemerintah setempat, dan kurangnya tenaga pengajar khusus untuk mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar tersebut.

Berdasarkan data di lapangan, di kelas 2 Sekolah Dasar (SD) Negeri Krikil terdapat 1 siswa *down syndrome* yang didampingi oleh wali kelas yang tugasnya membimbing dalam pembelajaran di kelas tersebut. Namun dalam hal ini, keterbatasan kemampuan wali kelas dalam memberikan pengajaran kepada siswa *down syndrome*. Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, sekolah ini tidak mempunyai guru pendamping khusus untuk membimbing anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo & Umar (2020) mengatakan bahwa pemberian guru pendamping khusus sangat penting karena berkaitan dengan optimalisasi dalam peningkatan layanan belajar di sekolah berbasis inklusi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum & Afif (2020) dimana meneliti mengenai “Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta”, perbedaannya penelitian ini membahas tentang kecakapan interaksi anak *down syndrome* dan pembelajarannya di Sekolah Dasar inklusi. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini pada metode penelitian dan topik penelitiannya. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyati & Efendi (2019) dengan judul “Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23

Padang”. Kedua penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian dan topik pembahasannya. Sedangkan, perbedaan kedua penelitian ini pada objek penelitian dan pembelajarannya. Pada penelitian ini meneliti anak *down syndrome* di Sekolah Dasar dan penelitian yang dilakukan oleh Karyati & Efendi (2019) meneliti mengenai anak autisme di SMP. Selanjutnya, penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Renawati et al. (2017) dengan judul “Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome yang Bersekolah di SLB Puspa Suryakanti Bandung). Persamaan kedua penelitian ini pada objek dan topik penelitiannya, Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini pada pembelajarannya. Belum banyak penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam tentang kecakapan interaksi anak *down syndrome*. Selain itu, penelitian sebelumnya mengenai interaksi anak *down syndrome* banyak dilakukan di setting SLB, yang artinya fokus penelitiannya adalah interaksi anak *down syndrome* dengan sesama ABK, sedangkan penelitian ini berfokus pada interaksi anak *down syndrome* dengan anak normal di setting Sekolah Dasar berbasis Inklusi. Dalam hal ini, penelitian ini merupakan penelitian terbaru, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperbarui temuan dari penelitian sebelumnya dengan topik terbaru mengenai kecakapan interaksi anak *down syndrome* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, serta untuk memperluas mengenai hasil penelitian dari topik penelitian terdahulu.

Setiap penelitian tentu memiliki sebuah rumusan masalah dan tujuan yang berbeda. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kecakapan interaksi anak *down syndrome* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Krikil Boyolali. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kecakapan interaksi anak *down syndrome* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Krikil Boyolali. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan pemahaman mengenai kecakapan interaksi anak *down syndrome* di Sekolah Dasar inklusi. Diharapkan penemuan-penemuan terbaru dari penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya dalam menghasilkan strategi inovatif dan intervensi spesifik untuk meningkatkan kecakapan interaksi anak *down syndrome*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian menggunakan pendekatan naturalistik. Objek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama H yang merupakan siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri, guru kelas, teman sekelas, dan orang tua. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sumber data primer yang meliputi teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Sedangkan sumber data sekunder yang meliputi literatur mengenai topik pembahasan dalam penelitian Instrumen dalam Penelitian ini yaitu peneliti sendiri, dimana berperan dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data hasil penelitian, dan membentuk kesimpulan dari hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari. Prosedur penelitian yang berisi langkah-langkah pengumpulan data dilakukan pada tanggal 1, 15, dan 23 Maret 2024, bertempat di salah satu Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusif di Boyolali. Tahap dalam penelitian ini dimulai dari menentukan topik permasalahan berdasarkan observasi dari penelitian terdahulu melalui studi literatur, menentukan lokasi penelitian, melakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menganalisis data yang diperoleh dan menyusun hasil dari penelitian.

Wawancara pertama dilakukan dengan orang tua anak sebagai narasumber, selanjutnya wawancara dengan guru kelas dan yang ketiga atau terakhir dengan teman sekelas dengan cara berbincang santai. Kemudian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melakukan seleksi untuk mengambil data yang akan digunakan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diambil mengenai kecakapan interaksi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar tersebut. Data yang sudah diseleksi, kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan. Penarikan kesimpulan dengan memilih data yang merujuk pada pemecahan masalah dan rumusan masalah, serta tujuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendapat ahli, yaitu Wijayanti (2015) penyakit Down syndrome merupakan suatu penyakit yang disebabkan adanya kelainan genetik perkembangan kromosom, dimana kromosom merupakan genetik yang menentukan sifat seseorang individu. Dalam hal ini, beberapa faktor yang menyebabkan anak menderita *down syndrome*, diantaranya calon ibu yang di masa kehamilannya merokok, kekurangan mengkonsumsi asam folat ketika mengandung, dimana diyakini merupakan salah satu faktor dalam terjadinya kegagalan berpisah kromosom pada saat pembelahan meiosis satu atau dua. Pada perkembangan kognitif anak *down syndrome* umumnya, ditandai dengan kecerdasan intelegensi yang berada di bawah rata-rata dengan skor di bawah 70. Tetapi diklasifikasikan kembali menurut Indah (2017) menjadi empat kategori yaitu ringan dengan IQ 53-68, sedang dengan IQ 36-52, berat dengan IQ 20-35, dan rendah dengan IQ di bawah 20.

Beberapa penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus yaitu *down syndrome*, menjelaskan bahwa individu yang mengalami gangguan ini, mengalami kelainan perkembangan genetik, dimana ditandai dengan keterlambatan dalam kematangan fisik dan mental, sehingga hal tersebut dapat menghambat kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Penyakit *down syndrome* pada anak dikategorikan menjadi dua, yaitu kemampuan mampu didik dan mampu latih (Y. F. Dewi, 2014). Kemampuan mampu didik yaitu anak berkebutuhan khusus, tetapi masih dapat diarahkan. Sedangkan kemampuan mampu latih merupakan kondisi anak berkebutuhan, dimana anak dapat dilatih secara mandiri dan berprestasi dalam suatu bidang tertentu. Penderita kelainan *down syndrome* yang termasuk dalam kategori mampu latih, cenderung lebih mudah dalam pemberian stimulus dan mampu dalam memahaminya (Isnawijayani, 2019).

Sebagai anak berkebutuhan khusus, H merupakan salah satu anak dengan kelainan gangguan *Down Syndrome*, dengan memiliki ciri-ciri mata yang sipit, hidung yang lebar dan datar, mulutnya yang terkadang menjulurkan lidahnya, memiliki kulit yang putih, bentuk kaki dan tangan memiliki kuku-kuku yang pendek, dan beberapa gigi yang tidak tumbuh. Hilda terdeteksi menderita *Down Syndrome* perkiraan sejak lahir. Tetapi dari pihak orang tua, mengetahui bahwa H mengalami *Down Syndrome* setelah mengalami gejala panas yang sangat tinggi, kurang lebih 8 bulan setelah kelahirannya. Saat itu, H dibawa ke rumah sakit terdekat dan dirawat selama kurang lebih satu minggu.

Berdasarkan keterangan dari orang tua H, beliau belum pernah membawa H untuk berobat, melakukan terapi, atau memeriksakan kepada dokter anak dan psikologi. kedua orang tuanya hanya memeriksakan H ke bidan terdekat, dan meminta obat penumbuh gigi dikarenakan sampai saat ini gigi H tidak tumbuh, sehingga kekurangan dalam pertumbuhan gigi itu menyebabkan H mengalami kesulitan dalam berbicara.

Tahapan dari perkembangan dan pertumbuhan H adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat diagnosa *Down Syndrome* di usia kurang lebih 8 bulan setelah kelahirannya;
- b. Pada usia 6 sampai 7 tahun, H di daftarkan di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dewi Kunti;
- c. Pada usia 8 tahun H bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Krikil yang berbasis Inklusif;
- d. Pada usia 9 tahun Hilda naik di kelas 2 Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan data yang sudah peneliti deskripsikan di atas, penelitian ini berkaitan dengan proses kecakapan interaksi sosial yang dilakukan H ketika berada di lingkungan sekolah. Interaksi sosial merupakan suatu proses berhubungan antara individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan suatu kelompok (Soerjono & Sulistyowati, 2015). Permasalahan yang sering terjadi mengenai anak dengan gangguan Down Syndrome salah satunya mengenai kecakapan interaksi terhadap orang di sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada orang tua, guru, dan teman sebayanya, ada beberapa perilaku sosial yang dilakukan H ketika sedang berinteraksi sosial selama di sekolah, teori diambil dari observasi interaksi sosial dari teori Soerjono dan Soekanto, yaitu terjadinya proses interaksi dikarenakan terjadinya dua pola komunikasi yang meliputi:

Tabel 1. Kecakapan Interaksi Sosial

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan (Guru)	Pertanyaan (Teman)	Jawaban (Guru)	Jawaban (Teman)
1	Perilaku Ramah	Menyapa	Seberapa sering subjek menyapa orang lain?	Apakah subjek sering menyapa atau tersenyum ketika bertemu dengan teman temannya?	Sering sih mbak, apalagi kalo sama orang yang dia kenal baik. H itu punya temen yang deket banget, Namanya D yang jadi ketua kelas. Seringlah mereka main bareng di sekolah. Tapi selain sama D, H juga kalo sama temen-temen kelasnya sering senyum kok, ramah juga, tapi karena punya keterbatasan bicaranya ga jelas, jadi jarang diajakin ngobrol sama temen yang ga deket	Iya mbak H sering senyum
		Mengucapkan Terimakasih	Apakah subjek mengucapkan terimakasih ketika mendapat bantuan dari orang di sekitarnya?	Apakah subjek akan mengucapkan terimakasih jika dibantu teman-temannya?	Iya mbak, dia bilang makasih, kadang kkalau saya panggil, mau saya beri jajan atau apa, dia pasti jawab “makasih bu guru”, ya walaupun dalam pengucapan agak kurang jelas	Iya kadang kadang bilang makasih, kadang kadang enggak
		Meminta Izin	Apakah subjek meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu?	Apakah subjek akan meminta izin jika akan melakukan sesuatu di kelas?	Kalau minta izin sih enggak ya mbak, cenderung kalo misalkan ke kamar mandi atau mau kemana gitu langsung keluar kelas aja gak bilang apa apa. Sudah pernah dibilangin juga tapi ya memang anaknya kan special daripada temen yang lain jadi ya belum ngerti. Kadang ya sudah saya biarin aja nanti sebentar pasti balik masuk kelas lagi	Gak pernah itu mbak, H itu Sukanya keluar kelas pas belajar. Kita belajar dia keluar sendiri. Mau ke kamar mandi juga gak pernah bilang jadinya kadang pak guru nanyain dia mau kemana
		Kerjasama sosial	Apakah di kelas subjek mau bekerjasama dengan teman sekelas?	Apakah subjek akan ikut bekerja sama dengan teman-temannya Ketika di kelas?	Tidak mbak, mungkin karena keterbatasannya sehingga terkadang jika kita sedang pembelajaran di kelas ya sibuk sendiri, teman-temannya sedang pembelajaran di ruang guru ya dia hanya diam saja di kelas, jarang mau	Dia Sukanya sendirian, kadang kalo diajak gitu gak mau, diajak ke kantin juga gak mau

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan (Guru)	Pertanyaan (Teman)	Jawaban (Guru)	Jawaban (Teman)
		Simpati	Adakah subjek memberikan tanda-tanda berperilaku simpati?	Subjek sering bantuin temen-temen di kelasnya gak?	bergabung dengan teman-teman yang lain Kalo simpati kayanya ada ya mbak. Cuma itu karena hobinya ngelakuin itu. Jadi di kelas itu kan dibuat jadwal piket, nah H ini sering nyapu gitu walaupun bukan jadwal piketnya. Itu bisa disebut simpati gak y amba hehehe saya juga bingung	Iya mbak, dia sering bantuin nyapu kelas. Malah yang piket itu sering gak nyapu soalnya H udah nyapu duluan terus udah disapuin kelasnya juga udah dibersihin sama H
2	Perilaku Persain gan	Perlawanan	Bagaimana respon subjek jika diberi perintah?	Subjek sering digangguin sama temen-temen yang lain gak? Responnya gimana?	Nurut kok mbak, dia jarang berontak. Malahan manut banget, jarang nangis juga di kelas. Kalo suruh ngerjain tugas ya langsung dikerjain tapi ya kadang itu selesainya lama. H itu juga suka gak bawa buku jadwal Pelajaran hari itu, jadi dia baawa buku sesuai sama apa yang dia pengen bawa. Seragam juga gitu, dia pake seragam gak sesuai aturan hari pakainya. Missal sekarang sabtu pakai pramuka tapi dia nanti malah pakai merah putih	Sering, yang sering itu ganggu itu R mbak, kasian mbah H. R sering dijiwiti kadang juga mbak H suka dikatain <i>gobl*k</i> . tapi mbak H diem aja, gak nangis.
		Penyerangan	Apakah subjek Ketika di kelas juga akan berperilaku iseng kepada teman-temannya di kelas?	Subjek ini sering iseng pada teman kelasnya gak?	Ya kadang suka mbak, kalo dia bosan sama kegiatannya gitu temennya suka dijain, diisengin gitu si mbak	H itu nakal banget, kita lagi diem main kartu tiba tiba suka direbut kartunya terus gak mau dikembaliin. Terus suka ngece met

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan (Guru)	Pertanyaan (Teman)	Jawaban (Guru)	Jawaban (Teman)
						melet gitu mbak

Perilaku Ramah

Menyapa

Menurut Notoatmodjo Putra (2016) perilaku manusia yaitu suatu kegiatan seseorang yang memiliki cakupan cukup luas seperti berbicara, berjalan, berpikir dan lain-lain. Perilaku dibagi menjadi 2 yaitu perilaku *overt* (tampak) dan perilaku *covert* (tidak tampak). Perilaku menyapa sendiri merupakan salah satu perilaku yang tampak karena ketika sedang menyapa orang lain akan melihat perilaku tersebut.

Berdasarkan catatan observasi peneliti, perilaku ramah H, ditunjukkan dengan berperilaku H selalu tersenyum ramah kepada orang-orang disekitarnya. Saat bertemu dengan seseorang yang ia kenal, ia akan menyapa sambil tersenyum. Sapaan tersebut biasanya diberikan kepada teman dekatnya di sekolah. Di sekolah H memiliki 1 teman dekat, yaitu D. Selain di sekolah H dan D sering bermain bersama juga di rumah. Meskipun pelafalan nama orang yang H sapa kurang tepat dan dalam pengucapannya tidak jelas, namun D sangat paham jika sedang berinteraksi dengan H. Selain itu, H termasuk anak yang pandai mengingat nama orang-orang di lingkungan sekitarnya meskipun memiliki kekurangan dari segi kognitifnya. H termasuk anak yang dapat merasakan keadaan di lingkungannya. Ketika ia mendapat lingkungan yang mau menerimanya maka H akan sering menyapa dan tersenyum dengan ramah. Berbeda apabila H tidak merasa diterima di lingkungan, maka H akan memilih sibuk sendiri dengan aktivitasnya. Namun tak sedikit pula teman-teman yang dekat dengannya dan diingat namanya. H akan menyapanya dengan memanggil namanya dan tersenyum ramah.

Mengucapkan Terimakasih

Mengucapkan terima kasih juga kami temukan pada saat kami melakukan observasi di kelas. Menurut Wahyudi & Arsana (2014) indikator perilaku sopan santun yaitu ada salah satunya mengucap *magic word* yang terdiri dari kata tolong, maaf, permisi, dan berterima kasih. Di sini, mengucap terima kasih kepada seseorang sangat penting dalam membangun sikap sopan santun. Saat observasi di kelas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, para siswa diminta untuk menggambar burung garuda di buku tulis masing-masing. Namun, pensil yang dibawa H tumpul, sehingga butuh diraut. I teman di sebelahnya menawarkan rautannya untuk dipinjam H, “Mbak H kui pensilmu bujel, iki tak silehi urekan,” H kemudian menerimanya dan bergegas meraut pensilnya yang tumpul. Setelah selesai meraut, H mengembalikannya sambil berkata, “suwun yo I”. Artinya, meskipun memiliki keterbatasan dalam melakukan segala hal, ucapan terima kasih sebagai bentuk kecakapan interaksi anak *down syndrome* termasuk dalam kategori baik.

Perilaku Meminta Izin

Irawan (2018) mengatakan bahwa sopan artinya hormat, baik budi bahasanya, dan memiliki adab. Sedangkan santun artinya halus dan baik akan tingkah lakunya. Perilaku meminta izin ini masuk dalam norma tingkah laku. Tingkah laku sopan santun ini akan didapat jika diterapkan sedari kecil, misalnya meminta izin ketika ingin bermain, pergi sekolah, izin ke kamar mandi, dan masih banyak lagi. Pada anak normal hal tersebut harus sudah dimiliki, tetapi anak yang memiliki keterbatasan pun ada beberapa yang sudah bisa untuk tetap berperilaku sopan santun yaitu meminta izin.

Pada observasi penelitian kali ini, peneliti memperhatikan perilaku meminta izin dari subjek. Ketika proses pembelajaran di kelas, setelah istirahat pertama para siswa diminta untuk mengerjakan soal agama yang diberikan guru di papan tulis. Pada saat guru sedang memberikan soal dengan menulis di papan tulis, dan sebagian siswa sedang sibuk untuk memindahkan soal di buku tulisnya masing-masing. H tiba-tiba pergi dari tempat duduknya dan berjalan keluar kelas. Selang beberapa menit, H kembali ke kelas dan duduk di kursinya kembali. Setelah kejadian itu, peneliti mengkonfirmasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru dan teman di sebelahnya. Menurut penuturan guru dan teman di sebelahnya, H sering tiba-tiba keluar kelas

karena pergi ke kamar mandi, “H itu sering mbak tiba-tiba nyelonong keluar kelas, tiba-tiba ga ada, tapi nanti udah duduk aja di tempat duduknya. Pas ditanya dari mana jawabannya dari kamar mandi. Saya juga sering ngingetin ke H kalo mau ke kamar mandi atau keluar kelas itu izin, tapi ya itu, habis dibilangin bakal dilakuin 2-3x, tapi nanti lupa lagi.” Saat sudah kembali, H selalu diingatkan oleh guru untuk selalu meminta izin jika keluar kelas. Namun hal tersebut hanya berjalan sekitar 2-3x saja, selanjutnya H akan lupa. Dalam hal ini, kecakapan interaksi H dalam perilaku meminta izin termasuk dalam kategori kurang, karena H sering mengabaikan perilaku tersebut, meskipun sudah diingatkan berkali-kali.

Perilaku Simpati

Perilaku sosial merupakan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya secara efektif (Yusuf, 2006). Terdapat banyak macam bentuk perilaku sosial salah satunya yaitu empati. Perilaku simpati dilakukan H ketika di kelas sering menyapu kelasnya. Ketika melihat kelas yang kotor H lebih memilih menyapu daripada bermain bersama teman-temannya. Saat peneliti melihat, hari itu bukanlah jadwal piket dari H tetapi H tetap menyapu dan membersihkan kelasnya. Menurut teman-temannya, H ini memang kerap sekali membantu temannya yang sedang piket di kelas ataupun H menyapu sendirian saat di kelas. H jarang berinteraksi dengan teman-temannya, tetapi H lebih banyak membantu membersihkan kelas. Saat melakukan pembelajaran yang mengharuskan berpindah tempat di ruang guru, H tidak tertarik untuk ikut ke ruang guru, H cenderung memilih di dalam kelas dan menyapu kelas. Berdasarkan perilaku H mendapatkan respon baik dari guru nya, guru kelas tidak melarang H untuk menyapu dan membiarkannya melakukan hal tersebut selama hal yang dilakukan oleh H adalah kegiatan yang positif.

Perilaku Kerjasama Sosial

Karakter kerja sama merupakan karakter penting yang harus dimiliki individu agar dapat hidup berdekatan dengan baik antara individu satu dengan yang lainnya (N. Dewi & Trikusumaadi, 2023). Namun dalam beberapa kasus, kerjasama sosial tidak dapat terlaksana karena terdapat beberapa kecakapan yang tidak dimiliki individu dalam melaksanakan interaksi sosial yaitu, kecakapan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat di sekolah, H lebih sering menyendiri, dan jarang berkumpul bersama teman-temannya. Ketika teman-temannya sedang berkumpul dan mengerjakan tugas bersama, H tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut karena keadaan lingkungan sekitarnya yang kurang mendukung. D sebagai ketua kelas sudah pernah mengajak H untuk bergabung, tetapi H menolak. Teman-teman kelas D yang lain sering mengolok-olok atau membuat H sebagai bahan lelucon karena H yang sering mengeluarkan ingus karena sedang pilek, H pernah muntah di kelas dan hal itu dijadikan bahan olokan teman-teman kelas H. Perilaku kerjasama H dapat terbilang kurang karena keadaan fisik H yang berbeda di antara teman-teman yang lainnya. Penampilan fisik yang khas, dimana dialami oleh anak dengan gangguan down syndrome, dan juga mengalami retardasi mental, sering kali membuat anak lain memandangnya secara sinis, merendahkan, bahkan merasa aneh dengan keadaan fisiknya.

Menurut Marlina (2014) mayoritas anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah berbasis inklusi cenderung akan sulit dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menyebabkan mengapa indikator kerja sama sosial tidak terpenuhi oleh subjek H karena berdasarkan hasil pengamatan subjek H tidak diterima di lingkungan sosialnya karena perbedaan pada penampilan fisiknya.

Perilaku Persaingan

Perilaku Perlawanan

Perilaku perlawanan menurut Struat (1995) perilaku perlawanan ini adalah perilaku seseorang yang sedang mempertahankan sebuah integritas pribadinya. Jadi, secara singkatnya adalah seseorang yang mempertahankan keinginannya dan tidak ingin menuruti keinginan orang lain. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di sekolah terkait interaksi sosial H di sekolah termasuk di dalam kelas. H termasuk anak

yang tidak pernah menunjukkan perlawanan terhadap teman-temannya dan gurunya. H selalu mengikuti perintah guru untuk mengerjakan tugas. Pun ketika ada teman H yang mengganggu, menyakiti, dan mengambil benda miliknya, ia tidak memperlihatkan perilaku perlawanan dan tidak akan membalasnya. Menurut wali kelasnya, saat dijahili oleh teman-temannya, H jarang sekali mengadu dan menangis. Ia lebih sering diam tanpa perlawanan.

Namun dalam beberapa kasus yang dituturkan oleh orang tuanya, H seringkali tidak memperhatikan jadwal pelajaran yang akan dipelajari esok hari di sekolah. Ketika diberitahu oleh orang tuanya mengenai jadwal pelajaran yang benar, H cenderung mengamuk bahkan menangis. H seringkali melakukannya atas dasar kemauan sendiri. Alhasil orang tuanya tidak pernah melarang hilda lagi untuk mempersiapkan jadwal pelajaran dengan benar, untuk menghindari sikap perlawanan H.

Selain itu, H juga seringkali mengabaikan ketentuan dalam berseragam di sekolah. Misalnya hari senin menurut aturan adalah merah-putih, namun dalam beberapa kasus H malah memakai pramuka. Hal tersebut terjadi atas dasar kemauannya sendiri. lagi-lagi ketika orang tua H ingin membenarkan ketentuan pemakaian seragam yang benar, H melakukan perlawanan dengan menangis.

Perilaku Penyerangan

Buss, A & Perry (1992) menyebutkan bahwa tindakan agresif merupakan perilaku menyerang untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan negatif tertentu. Agresivitas anak akan berakibat pada aspek sosial di lingkungannya. Anak yang agresif akan cenderung dijauhi dan akan menimbulkan perasaan terisolasi (Zulaiha et al., 2019).

Ketika teman-teman H di kelas sedang bermain kartu bersama, H tampak hanya diam di bangkunya. H tidak ikut bermain bersama temannya hanya sibuk dengan kegiatannya yang mencoret-coret dan menggambar di buku tulisnya. Ketika H tampak mulai bosan dan lelah dengan aktivitasnya sendiri, H menghampiri teman-temannya lalu dengan tiba-tiba H merebut kartu yang sedang dipegang oleh temannya dengan paksa. Teman H tampak terkejut dengan perilaku H yang secara spontan melakukan hal tersebut. Lalu, ketika kartu sudah dalam genggamannya H, ia tampak menjulurkan lidahnya kepada temannya “wleee”. Selama melakukan observasi di kelas tersebut, peneliti pertama kali melihat H melakukan penyerangan dan penyerangan yang dilakukan itu tidak dalam jangka waktu panjang. Setelah mengambil kartu, H tidak lama melepaskan kembali dan meletakkan kartu di sembarang tempat lalu kembali pada bangkunya dan kegiatan awal H sendiri.

Kemampuan leksikal anak *Down Syndrome* sangat berbeda dengan individu lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, menunjukkan hasil bahwa H memiliki penguasaan leksikal yang tidak sempurna, sehingga menyebabkan kosa kata yang diucapkan tidak terdengar secara sempurna, dimana karakteristik tersebut dimiliki anak *Down Syndrome* dalam mengungkapkan suatu nama benda atau objek (Kurniawati, 2015). Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pada aspek untuk wawancaranya. Aspek pada penelitian ini kurang dapat menjadi patokan suatu hasil mengenai kecakapan interaksi anak *down syndrome*. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi serta dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya agar dapat dengan jelas mengetahui mengenai kecakapan berinteraksi anak *down syndrome*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Krikil Boyolali, disimpulkan bahwa kecakapan interaksi anak *down syndrome* berinisial H dapat dikatakan kurang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aspek pola komunikasi H di sekolah yang terpenuhi. Sedangkan ada beberapa aspek pula yang tidak dapat dipenuhi oleh subjek. Aspek yang dapat dilakukan oleh subjek yaitu perilaku ramah, mengucapkan terimakasih, dan perilaku simpati. Lalu, aspek yang tidak dapat dilakukan oleh subjek yaitu perilaku meminta izin dan bekerja sama. Ada pula, aspek yang dilakukan subjek seperti perilaku perlawanan dan penyerangan pada teman sekelas yang memperkuat bahwa kecakapan interaksi subjek kurang cakap. Berdasarkan pernyataan dari hasil penelitian

2032 *Kecakapan Interaksi Anak Down Syndrome di Lingkungan Sekolah Dasar – Eka Wulan Astutik, Nabila Dhita Syaharani, Nafadhilla Refie Anjani, Zulfa Fahmy, Irma Masfia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7579>

tersebut dapat memecahkan permasalahan mengenai kecakapan interaksi anak *down syndrome* di lingkungan Sekolah Dasar. Pada hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa kecakapan interaksi H di lingkungan sekolah memiliki reaksi yang lambat atau kurang dapat berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan penulis kepada pihak yang sudah membantu dalam penulisan artikel ini, terutama ditujukan kepada dosen pembimbing penulisan artikel dan para pendidik guru Sekolah Dasar yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* di TK Nusa Indah Jakarta. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 141–162. <https://doi.org/10.37542/Iq.V3i01.58>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.63.3.45219>
- Darma, I. P., Rusyidi, B., Abd.Kadir, Astuti, R., Dyah Herawati, V., & Dermawan, O. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia Abd. Kadir (Dosen Pai Ftk Uin Sunan Ampel Surabaya). *Pengabdian pada Masyarakat*, 03(2), 223–227.
- Dewi, N., & Trikusumaadi, S. (2023). Kecanduan Internet dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Karakter Kerja Sama pada Mahasiswa. *Psycomedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 123–134. <https://doi.org/10.35316/Psycomedia.2023.V2i2.123-134>
- Dewi, Y. F. (2014). *Kemampuan Morfologis pada Tuturan Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih*. <https://repository.upi.edu/13491/>
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah* (Vol. 15, Issue 1).
- Irawan, D. (2018). *Daya Pikat Guru : Menjadi Guru Yang Dicinta Sepanjang Masa* (1st Ed.). Bestari Buana Murni,.
- Isnawijayani, I. (2019). Komunikasi Orangtua Untuk Anak Penderita Down Syndrome. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 20–33. <https://doi.org/10.33557/Jurnalinovasi.V13i1.608>
- Karyati, A., & Efendi, J. (2019). Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis di sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang. *Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis di sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang*, 7, 105–110. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103148>
- Koizumi, M., & Kojima, M. (2022). Syntactic Development and Verbal Short-Term Memory of Children With Autism Spectrum Disorders Having Intellectual Disabilities and Children with Down Syndrome. *Autism And Developmental Language Impairments*, 7. <https://doi.org/10.1177/23969415221109690>
- Kurniawati, L. (2015). Program Intervensi Pengembangan Kecakapan Berbicara Anak Down Syndrome. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 195. <https://doi.org/10.17509/Pedagogia.V13i3.6006>
- Marlina, M. (2014). Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/penelitianpendidikan/article/viewfile/4125/3293>
- Putra, T. (2016). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjar Masin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(6), 25. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg>
- Renawati, R., Darwis, R. S., & Wibowo, H. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome yang Bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti Bandung). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 252–256.

- 2033 *Kecakapan Interaksi Anak Down Syndrome di Lingkungan Sekolah Dasar – Eka Wulan Astutik, Nabila Dhita Syaharani, Nafadhilla Refie Anjani, Zulfa Fahmy, Irma Masfia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7579>
- <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>
- Soerjono, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers, 2017.
- Struat. (1995). *Pocket Guide To Psychiatric Nursing*. St. Louis: Mosby.
https://archive.org/details/pocketguidetopsy0000stua_C1q7/page/N5/Mode/2up
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290–304.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n2.p290-304>
- Widodo, A., & Umar, U. (2020). *Inclusive Primary Schools Without Shadow Teachers: Can Learning Services Be Optimal?* 5(2), 96–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/educative.v5i2.3196>
- Wijayanti, D. (2015). Subjective Well-Being dan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3774>
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (7th Ed.). Remaja Rosda Karya, 2006.
- Zulaiha, Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 77–82. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/6222/4831>